NUSA DIDAKTIKA
Journal of Elementary Education Innovation and Studies e-ISSN: 3164-5313

HUBUNGAN PERSEPSI SISWA MENGENAI LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN MOTIVASI BELAJAR IPAS SISWA KELAS V SD GUGUS II ULOE KABUPATEN BONE

Husnul Fahima[1], Rukayah[2], Satriani DH[3]
[1,2,3] PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
E-mail: husnulfahima23@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received March 08, 2021
Revised March 11, 2021
Accepted July 30, 2021
Available online August 25, 2021

Copyright © 2026 by Author. Published by Pappaseng Ilmu Nusantara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat persepsi siswa mengenai lingkungan sekolah, tingkat motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, serta hubungan antara keduanya pada siswa kelas V SD Gugus II Uloe Kabupaten Bone. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional desain simetris. Populasi penelitian berjumlah 113 siswa dan sampel sebanyak 51 siswa dari tiga sekolah yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan Statistical Package for Social Science versi 22. Hasil penelitian menunjukkan persepsi siswa mengenai lingkungan sekolah berada pada kategori sedang sebanyak 34 siswa (66,6%) dan motivasi belajar berada pada kategori sedang sebanyak 33 siswa (64,7%). Uji korelasi Pearson Product Moment menghasilkan koefisien 0,657 dengan signifikansi 0,000 serta nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (0,657 > 0,2759). Dengan demikian, terdapat hubungan positif dan signifikan pada kategori kuat antara persepsi lingkungan sekolah dan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: lingkungan sekolah, motivasi belajar, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

ABSTRACT

This study aimed to determine students' perceptions of the school environment, their learning motivation in Natural and Social Sciences, and the relationship between the two among fifth-grade students in Elementary School Cluster II Uloe, Bone Regency. The study employed a quantitative approach with a symmetric correlational design. The population consisted of 113 students, with a sample of 51 students from three schools selected through purposive sampling. Data were collected using Likert-scale questionnaires and documentation, then analyzed using descriptive and inferential statistics with Statistical Package for Social Science version 22. The results showed that perceptions of the school environment were predominantly in the moderate category, involving 34 students (66.6%), while learning motivation was also predominantly moderate, involving 33 students (64.7%). Pearson Product Moment analysis produced a correlation coefficient of 0.657 with a significance value of 0.000, and the calculated r exceeded the table value (0.657 > 0.2759). Therefore, students' perceptions of the school environment were positively and significantly related to learning motivation, with a strong relationship level.

Keyword: *School environment, Learning motivation, Natural and Social Sciences*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran mendasar dalam pengembangan kualitas individu dan masyarakat karena melalui proses pendidikan peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Pendidikan juga menjadi salah satu landasan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu berpartisipasi dalam pembangunan.

Anggraini dan Irawan (2023) menegaskan bahwa pendidikan mempunyai peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia di tengah tuntutan globalisasi, sedangkan Abdillah (2024) menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan berkaitan erat dengan upaya membentuk individu yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari pencapaian akademik, tetapi juga dari terbentuknya kesiapan belajar dan kemampuan peserta didik untuk berkembang secara berkelanjutan.

Pelaksanaan pendidikan pada satuan pendidikan memerlukan proses pembelajaran yang terencana, efektif, dan mampu mengembangkan kompetensi murid secara optimal. Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026 menempatkan standar proses sebagai kriteria pelaksanaan pembelajaran yang menjadi pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Orientasi tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang menyertai proses belajar. Selain rancangan pembelajaran, suasana lingkungan tempat belajar, hubungan sosial di sekolah, sarana pembelajaran, dan dukungan akademik juga menjadi bagian yang menentukan pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran. Punggeti dkk. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan perlu mendorong perkembangan peserta didik secara menyeluruh melalui proses yang juga memperhatikan pembentukan sikap, tanggung jawab, dan karakter.

Salah satu faktor eksternal yang penting dalam proses pembelajaran adalah lingkungan sekolah. Djamarah dan Zain (2020) menjelaskan lingkungan sekolah sebagai berbagai kondisi di sekitar sekolah yang dapat memengaruhi proses belajar, baik melalui aspek fisik, sosial, maupun akademik. Mulyasa (2019) menekankan bahwa lingkungan sekolah yang efektif ditandai oleh tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung, hubungan sosial yang harmonis, serta iklim belajar yang kondusif. Pandangan tersebut sejalan dengan Slameto (2020) yang menempatkan kondisi sekolah, hubungan antarwarga sekolah, metode mengajar, kedisiplinan, alat pelajaran, dan keadaan gedung sebagai bagian dari faktor eksternal yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai pengalaman sosial dan akademik yang dialami siswa setiap hari.

Dalam penelitian ini, lingkungan sekolah dipahami melalui persepsi siswa terhadap tiga komponen utama, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan akademik. Lingkungan fisik meliputi kondisi ruang kelas, kebersihan, pencahayaan, ventilasi, kenyamanan, keamanan, serta ketersediaan sarana dan media pembelajaran. Daryanto dan Karim (2017) menyatakan bahwa kondisi fisik yang baik mendukung kenyamanan dan konsentrasi belajar. Lingkungan sosial mencakup relasi guru dan siswa, hubungan antarsiswa, sikap saling menghargai, kerja sama, serta dukungan guru. Yasin dkk. (2024) menunjukkan pentingnya hubungan guru dan siswa terhadap motivasi, partisipasi, dan pencapaian akademik. Adapun lingkungan akademik berkaitan dengan suasana kelas, rasa aman, kedisiplinan, dukungan kegiatan akademik, dan iklim belajar yang mendorong keaktifan siswa. Emda (2022) menegaskan bahwa suasana belajar yang kondusif dan dukungan dalam pembelajaran dapat berkontribusi pada tumbuhnya motivasi peserta didik.

Faktor lain yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah motivasi belajar. Uno (2021) mendefinisikan motivasi belajar sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri siswa yang menimbulkan perubahan perilaku belajar, yang dapat terlihat melalui semangat, perhatian, dan ketekunan. Sardiman (2020) menjelaskan motivasi sebagai daya penggerak yang menimbulkan kegiatan belajar, menjaga keberlangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Motivasi dengan demikian berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak perilaku belajar. Siswa dengan motivasi yang baik cenderung lebih tertarik pada materi, lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, lebih tekun saat menghadapi kesulitan, dan lebih bertanggung jawab terhadap

tugas. Sebaliknya, motivasi yang rendah dapat tampak pada kurangnya perhatian, sikap pasif, mudah menyerah, dan rendahnya keterlibatan dalam kegiatan belajar.

Motivasi belajar memiliki arti penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Dalam Kurikulum Merdeka, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial mengintegrasikan kajian mengenai fenomena alam dan kehidupan sosial untuk membantu siswa memahami lingkungan secara utuh. Kemendikbud (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran ini diarahkan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, pemahaman terhadap hubungan manusia dengan lingkungan, serta keterampilan proses seperti mengamati, mengajukan pertanyaan, merencanakan penyelidikan, mengolah informasi, mengevaluasi, dan mengomunikasikan hasil. Marwa dkk. (2023) menunjukkan bahwa mata pelajaran tersebut dipahami guru sekolah dasar sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka, sedangkan Wijayanti dan Ekantini (2023) menegaskan perannya dalam membangun literasi sains dan kesiapan siswa mempelajari konsep alam dan sosial yang lebih kompleks.

Karakteristik pembelajaran tersebut menuntut keterlibatan aktif siswa. Siswa tidak cukup hanya menghafal konsep, tetapi juga perlu memperhatikan penjelasan, bertanya, berdiskusi, melakukan pengamatan, mengerjakan tugas, dan mempertahankan ketekunan ketika menemukan kesulitan. Kondisi ini menjadikan motivasi belajar berkaitan erat dengan lingkungan tempat siswa mengalami proses pembelajaran. Lingkungan yang dipersepsikan nyaman, aman, mendukung, dan menyediakan sarana yang memadai berpotensi membantu siswa mempertahankan fokus dan keterlibatan. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas, suasana kelas yang kurang nyaman, hubungan sosial yang kurang mendukung, atau minimnya dukungan akademik dapat menjadi hambatan bagi terbentuknya pengalaman belajar yang positif. Hubungan tersebut menjadi penting untuk dikaji secara empiris karena persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah dapat berbeda walaupun mereka berada dalam satu gugus sekolah yang sama.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada Sabtu, 23 Agustus 2025 di SD Negeri 91 Uloe, SD Negeri 92 Uloe, dan SD Inpres 12/79 Padacenga yang tergabung dalam SD Gugus II Uloe Kabupaten Bone, ditemukan beberapa kondisi yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme yang belum optimal, kurang fokus ketika guru menjelaskan, pasif dalam diskusi, dan kurang bersemangat saat mengerjakan tugas. Pada saat yang sama, terdapat kondisi lingkungan yang dipersepsikan belum sepenuhnya mendukung, seperti keterbatasan fasilitas belajar, kenyamanan kelas yang belum merata, serta interaksi sosial dan dukungan pembelajaran yang masih perlu diperkuat. Temuan awal tersebut menunjukkan perlunya pengukuran yang lebih sistematis untuk mengetahui tingkat persepsi siswa mengenai lingkungan sekolah, tingkat motivasi belajar, dan hubungan keduanya.

Kajian terdahulu telah memperlihatkan adanya keterkaitan antara lingkungan sekolah dan motivasi belajar. Dewi dan Yuniarsih (2020) melaporkan adanya pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa. Sholehah (2022) juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar siswa, khususnya melalui kondisi fisik dan sosial yang mendukung kegiatan belajar. Fitriya dkk. (2025) menekankan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh dorongan intrinsik maupun ekstrinsik, sehingga lingkungan pendidikan dapat menjadi salah satu sumber stimulasi eksternal yang relevan. Satriani dkk. (2023) turut menunjukkan bahwa gambaran lingkungan kelas memiliki hubungan dengan pengalaman motivasional siswa sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut memperkuat alasan untuk menguji hubungan kedua variabel pada konteks mata pelajaran dan lokasi yang lebih spesifik.

Meskipun kajian tentang lingkungan sekolah dan motivasi belajar telah dilakukan, penelitian pada konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas V SD Gugus II Uloe Kabupaten Bone, masih perlu diperkuat.

Penelitian ini memfokuskan lingkungan sekolah sebagai persepsi siswa terhadap aspek fisik, sosial, dan akademik, sedangkan motivasi belajar dioperasionalkan melalui minat, keaktifan, ketekunan, perhatian, konsentrasi, semangat, dan tanggung jawab dalam pembelajaran. Fokus tersebut penting karena pengalaman siswa terhadap lingkungan sekolah menjadi konteks langsung bagi aktivitas belajarnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat persepsi siswa mengenai lingkungan sekolah, mengetahui tingkat motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, dan menguji ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kedua variabel pada siswa kelas V SD Gugus II Uloe Kabupaten Bone.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional desain simetris. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data utama penelitian berupa skor hasil pengukuran yang dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis. Desain korelasional dipilih untuk mengetahui hubungan antara dua variabel tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Mengacu pada Sugiyono (2020), penelitian kuantitatif dilakukan pada populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen dan analisis statistik untuk menguji hipotesis. Dalam penelitian ini, variabel X adalah persepsi siswa mengenai lingkungan sekolah, sedangkan variabel Y adalah motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Gugus II Uloe Kabupaten Bone tahun ajaran 2026/2027 yang berjumlah 113 siswa dan tersebar pada sembilan sekolah. Sampel ditentukan dengan purposive sampling berdasarkan pertimbangan keterjangkauan lokasi, efektivitas pelaksanaan penelitian, kesetaraan penerapan kurikulum, dan ketersediaan subjek yang sesuai dengan desain penelitian. Berdasarkan pertimbangan tersebut, sampel penelitian berjumlah 51 siswa yang berasal dari tiga sekolah, yaitu SD Negeri 91 Uloe, SD Negeri 92 Uloe, dan SD Inpres 12/79 Padacenga. Rincian sampel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Sampel Penelitian

No	Sekolah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	SD Negeri 91 Uloe	6	10	16
2	SD Negeri 92 Uloe	5	13	18
3	SD Inpres 12/79 Padacenga	5	12	17
	Jumlah	16	35	51

Sumber: Data penelitian berdasarkan guru Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone

Persepsi siswa mengenai lingkungan sekolah didefinisikan sebagai tanggapan, penilaian, atau pandangan subjektif siswa terhadap kondisi sekolah yang mencakup lingkungan fisik, sosial, dan akademik. Lingkungan fisik diukur melalui kebersihan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kenyamanan dan keamanan ruang belajar. Lingkungan sosial diukur melalui hubungan siswa dengan guru, hubungan antarsiswa, dan sikap saling menghargai. Lingkungan akademik diukur melalui suasana belajar di kelas, dukungan guru, dan kegiatan belajar yang memotivasi. Motivasi belajar didefinisikan sebagai dorongan yang dimiliki siswa untuk mengikuti dan terlibat aktif dalam pembelajaran, yang diukur melalui minat terhadap pembelajaran, keaktifan, ketekunan dan kesungguhan, perhatian dan konsentrasi, serta semangat dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup dan dokumentasi. Angket persepsi lingkungan sekolah terdiri atas 20 butir pernyataan, sedangkan angket motivasi belajar juga terdiri atas 20 butir. Setiap angket menggunakan skala Likert empat pilihan, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Pada pernyataan positif, skor

berturut-turut adalah 4, 3, 2, dan 1; sedangkan pada pernyataan negatif skor dibalik menjadi 1, 2, 3, dan 4. Instrumen penelitian telah melalui proses validasi ahli sebagaimana didokumentasikan pada lampiran penelitian, dan dinyatakan dapat diterapkan dengan revisi kecil sebelum digunakan pada pengumpulan data.

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan penyusunan instrumen, pengurusan izin penelitian, koordinasi dengan guru kelas V, pembagian angket kepada responden, pengumpulan kembali angket, pemeriksaan kelengkapan jawaban, tabulasi data, dan analisis. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi mengenai sekolah dan pelaksanaan penelitian. Seluruh skor responden kemudian diolah untuk menghasilkan statistik deskriptif dan statistik inferensial sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh nilai rata-rata, median, modus, standar deviasi, varians, rentang, skor minimum, dan skor maksimum. Pengelompokan tingkat persepsi lingkungan sekolah dan motivasi belajar dilakukan menggunakan kategori berdasarkan mean dan standar deviasi sebagaimana mengacu pada Azwar (2021), yaitu kategori tinggi untuk skor pada atau di atas mean ditambah satu standar deviasi, kategori sedang untuk skor di antara mean dikurangi satu standar deviasi hingga kurang dari mean ditambah satu standar deviasi, serta kategori rendah untuk skor di bawah mean dikurangi satu standar deviasi.

Analisis inferensial dilakukan dengan bantuan Statistical Package for Social Science versi 22. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov karena jumlah sampel sebanyak 51 siswa. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians data dengan kriteria signifikansi lebih besar dari 0,05. Setelah prasyarat terpenuhi, hipotesis diuji menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Hipotesis alternatif diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai r hitung lebih besar daripada r tabel. Kekuatan hubungan diinterpretasikan menggunakan pedoman Sugiyono (2020), yaitu 0,000-0,199 sangat rendah, 0,200-0,399 rendah, 0,400-0,599 sedang, 0,600-0,799 kuat, dan 0,800-1,000 sangat kuat.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas V di SD Negeri 91 Uloe, SD Negeri 92 Uloe, dan SD Inpres 12/79 Padacenga, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone. Jumlah responden sebanyak 51 siswa. Analisis hasil penelitian mencakup statistik deskriptif untuk menggambarkan kedua variabel dan statistik inferensial untuk menguji hubungan antara persepsi siswa mengenai lingkungan sekolah dan motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.

Hasil statistik deskriptif variabel persepsi siswa mengenai lingkungan sekolah menunjukkan skor minimum 51 dan maksimum 77, dengan rata-rata 61,94, median 62,00, modus 62, dan standar deviasi 5,431. Variabel motivasi belajar memiliki skor minimum 46 dan maksimum 74, dengan rata-rata 60,61, median 60,00, modus 60, dan standar deviasi 6,453. Ringkasan statistik kedua variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik	Lingkungan Sekolah	Motivasi Belajar
N	51	51
Mean	61,94	60,61
Median	62,00	60,00
Mode	62	60
Std. Deviation	5,431	6,453
Variance	29,496	41,643

Range	26	28
Minimum	51	46
Maximum	77	74
Sum	3159	3091

Sumber: Hasil olahan data penelitian menggunakan SPSS Versi 22

Pengkategorian skor menunjukkan bahwa persepsi siswa mengenai lingkungan sekolah paling banyak berada pada kategori sedang. Sebanyak 34 siswa atau 66,6% berada pada kategori sedang, 14 siswa atau 27,5% berada pada kategori rendah, dan 3 siswa atau 5,9% berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, secara umum persepsi siswa kelas V SD Gugus II Uloe mengenai lingkungan sekolah berada pada kategori sedang.

Motivasi belajar juga didominasi kategori sedang. Sebanyak 33 siswa atau 64,7% berada pada kategori sedang, 10 siswa atau 19,6% berada pada kategori tinggi, dan 8 siswa atau 15,7% berada pada kategori rendah. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki dorongan belajar yang cukup, tetapi tingkat motivasi belum merata pada seluruh responden. Rincian kategori kedua variabel disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Kategori Kedua Variabel

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Lingkungan Sekolah	Tinggi	3	5,9%
	Sedang	34	66,6%
	Rendah	14	27,5%
Motivasi Belajar	Tinggi	10	19,6%
	Sedang	33	64,7%
	Rendah	8	15,7%

Sumber: Hasil olahan data penelitian menggunakan SPSS Versi 22

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data diuji melalui uji normalitas dan homogenitas. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 untuk variabel lingkungan sekolah dan 0,200 untuk motivasi belajar. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Uji homogenitas menghasilkan nilai signifikansi 0,179 yang juga lebih besar dari 0,05, sehingga data dinyatakan homogen. Hasil uji prasyarat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Pengujian	Variabel/Keterangan	Signifikansi	Keputusan
Normalitas	Lingkungan Sekolah	0,200	Normal
Normalitas	Motivasi Belajar	0,200	Normal
Homogenitas	Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar	0,179	Homogen

Sumber: Hasil olahan data penelitian menggunakan SPSS Versi 22

Pengujian hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment menghasilkan nilai r hitung sebesar 0,657 dengan signifikansi 0,000. Dengan jumlah sampel 51 siswa, nilai r tabel yang digunakan sebesar 0,2759. Nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,657 > 0,2759) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Koefisien korelasi bernilai positif, yang menunjukkan bahwa peningkatan skor persepsi siswa mengenai lingkungan sekolah bergerak searah dengan peningkatan skor

motivasi belajar. Berdasarkan pedoman interpretasi Sugiyono (2020), nilai 0,657 berada pada interval 0,600-0,799 sehingga hubungan kedua variabel termasuk kategori kuat.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Pearson Product Moment

Korelasi	Sig.	r hitung	r tabel	Hasil
Persepsi Lingkungan Sekolah dengan Motivasi Belajar	0,000	0,657	0,2759	H1 diterima

Sumber: Hasil olahan data penelitian

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa mengenai lingkungan sekolah secara umum berada pada kategori sedang. Temuan ini ditunjukkan oleh 34 dari 51 responden atau 66,6% yang berada pada kategori sedang. Sebanyak 14 siswa berada pada kategori rendah dan 3 siswa berada pada kategori tinggi. Data tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar siswa menilai kondisi sekolah sudah cukup mendukung proses pembelajaran, meskipun pengalaman mereka belum sepenuhnya berada pada tingkat yang optimal. Dalam tabulasi indikator, aspek lingkungan sosial memperoleh rata-rata indikator yang lebih tinggi dibanding aspek fisik, sedangkan lingkungan fisik merupakan aspek yang relatif lebih rendah. Pola ini menunjukkan bahwa relasi dan interaksi di sekolah cenderung menjadi kekuatan, sementara sarana, kenyamanan, atau kondisi fisik masih memiliki ruang perbaikan.

Temuan tersebut konsisten dengan konsep lingkungan sekolah yang dikemukakan Djamarah dan Zain (2020), Mulyasa (2019), dan Slameto (2020), bahwa pengalaman belajar siswa dibentuk oleh kombinasi kondisi fisik, sosial, dan akademik. Kondisi ruang kelas yang bersih, pencahayaan dan sirkulasi udara yang memadai, serta tersedianya sarana pembelajaran dapat membantu siswa merasa nyaman. Rosmalah dkk. (2019) juga menunjukkan pentingnya kondisi pembelajaran yang menarik bagi minat belajar siswa sekolah dasar. Dalam konteks penelitian ini, masih adanya responden dengan skor lingkungan sekolah rendah menunjukkan bahwa kenyamanan dan dukungan sekolah belum dirasakan secara seragam oleh seluruh siswa. Perbedaan persepsi tersebut wajar karena siswa dapat mengalami fasilitas, relasi sosial, dan suasana pembelajaran secara berbeda walaupun belajar dalam lingkungan institusional yang sama.

Aspek sosial menjadi bagian penting dalam membentuk persepsi siswa. Hubungan yang positif antara guru dan siswa, kesediaan teman untuk membantu, sikap saling menghargai, serta kerja sama dalam kegiatan belajar dapat menciptakan rasa aman dan keterlibatan. Yasin dkk. (2024) menjelaskan bahwa karakteristik hubungan guru dan siswa berkaitan dengan motivasi, partisipasi, dan pencapaian akademik. Satriani dkk. (2023) juga menempatkan gambaran lingkungan kelas sebagai konteks yang relevan bagi motivasi belajar siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, persepsi lingkungan sekolah tidak hanya mencerminkan kualitas fasilitas, tetapi juga mencerminkan seberapa jauh siswa merasa diterima, didukung, dan dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Pada variabel motivasi belajar, sebagian besar siswa juga berada pada kategori sedang, yaitu 33 siswa atau 64,7%. Sebanyak 10 siswa berada pada kategori tinggi dan 8 siswa berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa dorongan belajar siswa secara umum sudah terbentuk, tetapi belum seluruhnya berada pada tingkat tinggi. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, motivasi tercermin melalui ketertarikan siswa terhadap materi, keberanian bertanya dan berpendapat, ketekunan menyelesaikan tugas, perhatian terhadap guru dan media pembelajaran, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan. Variasi skor antarresponden memperlihatkan bahwa kekuatan motivasional pada setiap siswa tidak sama.

Sardiman (2020) menjelaskan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak kegiatan belajar. Uno (2021) juga menegaskan bahwa motivasi dapat berasal

dari dorongan internal maupun eksternal. Dari perspektif tersebut, tingkat motivasi sedang yang ditemukan pada penelitian ini dapat dipahami sebagai kondisi di mana sebagian besar siswa telah menunjukkan minat dan keterlibatan, tetapi masih memerlukan dukungan agar ketekunan, perhatian, dan tanggung jawabnya menjadi lebih konsisten. Emda (2022) menekankan bahwa kondisi psikologis dan lingkungan belajar berperan dalam keterlibatan siswa. Dengan demikian, upaya meningkatkan motivasi tidak hanya diarahkan pada siswa, tetapi juga pada pengelolaan pengalaman belajar yang mereka terima di sekolah.

Konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial semakin menegaskan pentingnya motivasi. Pembelajaran ini menuntut siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengamati fenomena, merumuskan pertanyaan, mengolah informasi, melakukan refleksi, dan mengomunikasikan hasil (Kemendikbud, 2022). Aktivitas tersebut memerlukan perhatian dan ketekunan yang lebih besar dibanding pembelajaran yang hanya berpusat pada hafalan. Wijayanti dan Ekantini (2023) menegaskan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial diarahkan untuk membangun literasi sains, sedangkan Marwa dkk. (2023) menunjukkan bahwa mata pelajaran tersebut menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Oleh karena itu, lingkungan yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan memberi ruang keterlibatan dapat membantu mempertahankan motivasi siswa.

Temuan utama penelitian adalah adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa mengenai lingkungan sekolah dan motivasi belajar, dengan koefisien korelasi 0,657 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut termasuk kategori kuat berdasarkan pedoman Sugiyono (2020). Arah positif menunjukkan bahwa siswa yang memberikan penilaian lebih baik terhadap lingkungan sekolah cenderung memiliki skor motivasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa dengan persepsi lingkungan sekolah yang lebih rendah cenderung memperlihatkan skor motivasi yang lebih rendah. Hasil ini menjawab hipotesis penelitian bahwa kedua variabel mempunyai hubungan yang signifikan pada siswa kelas V SD Gugus II Uloe Kabupaten Bone.

Hubungan tersebut dapat dipahami melalui keterkaitan antara dimensi lingkungan sekolah dan indikator motivasi. Lingkungan fisik yang memadai memberi dukungan langsung bagi konsentrasi dan kenyamanan, misalnya melalui ruang kelas yang bersih, tempat duduk yang layak, sirkulasi udara, serta media pembelajaran. Lingkungan sosial yang positif memberikan dukungan emosional dan rasa aman untuk bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama. Lingkungan akademik yang kondusif membantu siswa memusatkan perhatian pada pembelajaran melalui suasana kelas yang tertib, pemberian penguatan, penjelasan ulang ketika siswa belum memahami materi, serta kegiatan belajar yang mendorong partisipasi. Ketiga aspek tersebut dapat memperkuat minat, keaktifan, ketekunan, perhatian, dan tanggung jawab siswa.

Hasil ini sejalan dengan Dewi dan Yuniarsih (2020) yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan peran guru berkaitan dengan motivasi belajar siswa. Penelitian Sholehah (2022) juga memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah dapat memengaruhi motivasi belajar. Dalam penelitian ini, hubungan yang ditemukan tidak hanya menunjukkan keberadaan keterkaitan, tetapi juga memperlihatkan kekuatan hubungan yang berada pada kategori kuat. Dengan demikian, pengalaman siswa mengenai kondisi sekolah merupakan faktor eksternal yang relevan untuk dipertimbangkan ketika sekolah berupaya meningkatkan motivasi belajar, khususnya pada pembelajaran yang membutuhkan keterlibatan aktif seperti Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.

Temuan ini juga dapat dikaitkan dengan peran motivasi ekstrinsik. Fitriya dkk. (2025) menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh dorongan intrinsik dan ekstrinsik. Dalam lingkungan sekolah, dukungan guru, variasi kegiatan pembelajaran, penghargaan, umpan balik, dan ketersediaan sarana merupakan bentuk kondisi eksternal yang dapat memperkuat semangat belajar. Namun, korelasi tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat

secara langsung. Desain penelitian ini bersifat korelasional, sehingga hasil hanya menunjukkan bahwa variasi kedua variabel bergerak bersama pada sampel yang diteliti. Faktor lain di luar penelitian, seperti dukungan keluarga, karakteristik individu, pengalaman belajar sebelumnya, atau strategi pembelajaran tertentu, tidak dianalisis secara khusus dalam penelitian ini.

Implikasi praktis hasil penelitian adalah pentingnya upaya sekolah dan guru untuk memperkuat aspek lingkungan yang paling dekat dengan pengalaman siswa. Pada aspek fisik, sekolah dapat mengoptimalkan kebersihan, kenyamanan ruang belajar, dan ketersediaan media atau alat peraga. Pada aspek sosial, guru dapat mempertahankan interaksi yang terbuka, mendukung kerja sama, dan membangun kebiasaan saling menghargai. Pada aspek akademik, pembelajaran dapat dirancang lebih aktif dan bermakna melalui diskusi, pengamatan, penggunaan media, pemberian umpan balik, dan pendampingan ketika siswa menghadapi kesulitan. Upaya tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa dalam memahami fenomena alam dan sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa motivasi belajar siswa berkembang dalam konteks pengalaman belajar yang konkret. Lingkungan sekolah yang dipersepsikan positif tidak hanya menyediakan ruang fisik untuk belajar, tetapi juga menciptakan relasi sosial dan iklim akademik yang dapat mendukung keterlibatan siswa. Temuan pada SD Gugus II Uloe menunjukkan bahwa kondisi kedua variabel masih dominan pada kategori sedang, sehingga peluang peningkatan masih terbuka. Penguatan lingkungan sekolah secara konsisten dapat diarahkan pada aspek-aspek yang langsung dirasakan siswa dan relevan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat persepsi siswa kelas V SD Gugus II Uloe Kabupaten Bone mengenai lingkungan sekolah berada pada kategori sedang, yaitu 34 siswa atau 66,6%. Tingkat motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial juga berada pada kategori sedang, yaitu 33 siswa atau 64,7%. Analisis Pearson Product Moment menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,657 dengan signifikansi 0,000 dan nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,657 > 0,2759). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa mengenai lingkungan sekolah dan motivasi belajar, dengan tingkat hubungan kategori kuat. Dengan demikian, siswa yang memberikan persepsi lebih positif terhadap kondisi fisik, sosial, dan akademik sekolah cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan mengoptimalkan penggunaan media dan alat peraga, memberi dukungan dan umpan balik yang membantu siswa, serta membangun interaksi sosial yang positif dalam pembelajaran. Pihak sekolah perlu terus memperbaiki sarana dan prasarana serta menjaga lingkungan yang aman dan nyaman. Siswa diharapkan memanfaatkan fasilitas belajar secara maksimal dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan subjek, menggunakan metode yang berbeda, atau menambahkan variabel lain yang relevan agar faktor-faktor yang berkaitan dengan motivasi belajar dapat dipahami secara lebih komprehensif.

REFERENSI

Abdillah, F. (2024). Peran perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Educazione: Jurnal Multidisiplin, 1(1), 13-24. https://doi.org/10.37985/educazione.v1i1.4

Alek. (2022). Peningkatan kualitas pendidikan untuk mencetak sumber daya manusia berkualitas menuju Indonesia unggul. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 1.

Anggraini, T., & Irawan, D. (2023). Strategi pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI), 1(2), 207-218. https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i2.227

Azwar, S. (2021). Penyusunan skala psikologi (Edisi 2). Pustaka Pelajar.

Daryanto, & Karim, S. (2017). Pembelajaran abad 21. Gava Media.

Dewi, F. C., & Yuniarsih, T. (2020). Pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 4(2), 141. https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2020). Strategi belajar mengajar. Rineka Cipta.

Emda, A. (2022). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. Lantanida Journal, 10(1), 93-104.

Fitriya, E., Kurahman, O. T., Tarsono, T., Nurhayati, F., Santora, P., & Rosulina, D. (2025). Peran motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14(1 Februari), 1055-1064.

Kemendikbud. (2022). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) SD-SMA. Merdeka Mengajar. https://ditpsd.kemendikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka

Kemendikdasmen. (2026). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemendikdasmen. https://peraturan.bpk.go.id/Details/344196/permendikdasmen-no-1-tahun-2026

Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi guru sekolah dasar terhadap mata pelajaran IPAS pada kurikulum merdeka. Metodik Didaktik, 18(2), 54-64.

Mulyasa, E. (2019). Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Rosda.

Punggeti, R. N., Firman, R., & Prijambodo, N. (2025). Peran guru dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui Kurikulum Merdeka di SDN Aeng Panas 1. NUESS: Nusantara Journal of Education and Sosia Science, 2(1), 1-7.

Rosmalah, Hasdiana, & Satriani. (2019). Pengaruh ice breaking terhadap minat belajar siswa kelas V SD Negeri 10 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan, 3(3), 204-210.

Rukayah, Jauhar, S., & Radaiyah. (2025). Pengaruh media spinning wheel terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 125. MACCA: Science-Edu Journal, 2(2), 420-428.

Sardiman, A. M. (2020). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Rajawali Pers.

Satriani, D. H., Amran, M., & Anggriani, L. (2023). Analisis gambaran lingkungan kelas dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 3(2).

Sholehah, D. W. (2022). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Tsanawiyah Nuris Jember tahun pelajaran 2020/2021. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Slameto. (2020). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (6th ed.). Rineka Cipta.

Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Penerbit Alfabeta.

Uno, H. B. (2021). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Bumi Aksara.

Wijayanti, I. D., & Ekantini, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS MI/SD. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(2), 2100-2112.

Yasin, M., Al Husna, A. A., & Kamaria. (2024). Karakteristik hubungan guru dan siswa sekolah dasar terhadap motivasi, partisipasi, dan pencapaian akademis. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 7(1), 70-81. https://doi.org/10.30605/jsgp.7.1.2024.3213